

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara berkembang dan menuju industrialisasi, tentunya mengalami peningkatan mobilisasi masyarakat terutama dalam bidang transportasi atau kendaraan bermotor, hal akan meningkatkan terjadinya kecelakaan bermotor. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013 mencatat bahwa 3.212 orang pengguna jalan raya meninggal akibat berbagai kecelakaan (BPS, 2015). Menurut Kementerian Kesehatan tahun 2018, prevalensi fraktur di Indonesia dari tahun 2013 hingga tahun 2018 mengalami penurunan dari 42,8% menjadi 31,4% (Kemenkes, 2018). Dari angka kejadian tersebut tidak menutup kemungkinan dapat meningkatkan resiko terjadinya kecacatan. Salah satu penyebab dari kecacatan adalah patah tulang atau fraktur (Sarimawar, 2016).

Fraktur adalah terputusnya kontinuitas tulang yang pada umumnya disebabkan oleh adanya benturan keras. Fraktur terjadi karena adanya tekanan dari luar yang lebih besar, dari pada yang diserap oleh tulang sehingga tulang tidak mampu menahan tekanan tersebut (Asikin & Nasir, 2016). Fraktur juga disebut sebagai retak tulang yang disebabkan oleh adanya tekanan atau cedera yang berlebihan, tingkat keparahan fraktur dilihat dari jaringan lunak diarea tulang, apakah fraktur yang terjadi bersifat lengkap atau tidak lengkap (Wahid, 2013).

Fraktur pelvis merupakan trauma pada tulang panggul yang menyebabkan cedera intra abdominal seperti perdarahan, ileus paralitik dan laserasi uretra. Manifestasi klinis menunjukkan adanya pembengkakan lokal, nyeri tekan, deformitas dan ekimosis (Lewis, Dirksen, Heitkemper & Butcher, 2010).

Salah satu prosedur pembedahan yang dilakukan yaitu dengan fiksasi internal atau disebut juga dengan pembedahan ORIF (Kuswardani, Amanati & Abidin, 2017). *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) adalah sebuah prosedur bedah medis dengan pemasangan fiksasi internal yang dilakukan ketika fraktur tersebut tidak dapat direduksi secara cukup dengan *close reduction*. Fungsi ORIF adalah mempertahankan posisi fragmen tulang agar tetap menyatu dan tidak mengalami pergerakan (Firdaus & Pribadi, 2016).

Komplikasi dari pemasangan ORIF pada pasien fraktur terdiri dari komplikasi lokal dan komplikasi umum, komplikasi lokal terjadi pada otot dan kulit yaitu adanya vulvus (abrasi, sayatan dan laserasi), avulsi dan kontusio. Komplikasi lokal juga dapat mengenai vaskular seperti terputusnya vaskular, kontusio dan perdarahan. Sedangkan komplikasi secara umum, terjadi trauma multipel dan syok. Dampak dari komplikasi yang muncul akan menyebabkan terjadinya kerusakan integritas kulit akibat fiksasi internal yang dipasang pada pasien fraktur. Selain itu penanganan operatif akan memperbesar resiko infeksi dibanding pemasangan gips atau traksi (Ropyanto, Sitorus & Eryando, 2013 ; Ramadhian & Jaelani, 2016).

Peran perawat dalam mengatasi kerusakan integritas kulit yaitu melakukan perawatan luka yang bertujuan untuk mengembalikan fungsi fisiologis kulit, mempercepat penyembuhan luka dan mengontrol infeksi (Faswita, 2016). Perawatan luka yang digunakan adalah perawatan luka bersih yang bertujuan untuk menjaga serta mencegah area luka agar terbebas dari bakteri dan mikroorganisme (Pickering & Marsden, 2015).

Penulis menemukan kasus, pasien Ny. M yang dirawat di ruang Baitussalam 2 Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang dengan fraktur pelvis dilakukan tindakan pembedahan post ORIF hari ke-2. Hasil observasi ditemukan data subjektif: balutan terasa lembab. Data obyektif: balutan tampak rembes, tampak kemerahan pada jahitan, tampak keluar sedikit darah melalui celah-celah jahitan dan terjadi penurunan kadar hemoglobin 7,7 ribu/uL.

Berdasarkan studi kasus diatas ditemukan masalah keperawatan kerusakan integritas kulit sehingga perlu dilakukan perawatan luka sebagai salah satu intervensi pada pasien fraktur pelvis di Ruang Baitussalam 2 Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah asuhan keperawatan dengan perawatan luka untuk mengatasi kerusakan integritas kulit pada pasien fraktur pelvis post ORIF hari ke-2?

C. Tujuan Studi Kasus

Menggambarkan asuhan keperawatan dengan perawatan luka untuk mengatasi kerusakan integritas kulit pada pasien fraktur pelvis post ORIF hari ke-2?

D. Manfaat Studi Kasus

Karya tulis ini, diharapkan memberikan manfaat bagi:

1) Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mengatasi masalah kerusakan integritas kulit pada fraktur pelvis post ORIF hari ke-2 dengan melakukan perawatan luka.

2) Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan

Menambah keluasan ilmu terapan bidang keperawatan dalam penatalaksanaan tindakan mandiri perawat dengan perawatan luka.

3) Bagi Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan prosedur perawatan luka untuk mengatasi kerusakan integritas kulit pada fraktur pelvis post ORIF hari ke-2.